

Temō Lebong lem

EJANG PESISIA

**PENYUSUN dan AHLI BAHASA:
PROF. DR. RICHARD McGINN**

**PENCERITA dan AHLI REJANG:
DR. H. ZAINUBI ARBI**

**PENYUSUN REJANG PESISIR:
BAPAK A. SAMID**

PELUKIS: BAPAK HARRIS KENDALL

Persembahan

Buku bacaan ini dipersembahkan kepada masyarakat di Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Semoga tambo Rejang yang hebat ini tidak akan terlupakan selama-lamanya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Bupati Ir. H. M. Imron Rosyadi, MM	i
Persembahan	ii
Kata Pendahuluan (Prof. Dr. Richard McGinn)	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lukisan	v
Sistem Ejaan dan Pelafalan (Richard McGinn)	vi
Kata Sambutan: Prof. Dr. Chuzaimah Dahlan Diem	ix
Tiga Bersaudara	1-98
Kosa Kata: PESISIR—BAHASA INDONESIA—INGGRIS	101-147

Sistem Ejaan dan Pelafalan Bahasa Rejang Pesisir

1. Aksentuasi setiap perkataan jatuh atas huruf-hidup yang terakhir: *taci* [taci:] `uang'; *bujang* [buja:ŋ] `bujang'. Kalau huruf-hidup terahir itu adalah diftong, aksentuasinya jatuh atas kepala diftong: *bukau* [buka:u] `buku'; *sapui* [sapu:i] `sampai'; *umeak* (?umə:a?) `rumah'; kékéa [keke:a] 'kaki'. Diftong-diftong Rejang Pesisir adalah sepuluh: *au, ai, ui, oi, eu, ea, éa, oa, ia, ua*.

2. Setiap perkataan maupun morfem yang awalnya dieja dengan sebuah huruf-hidup diucapkan dengan bunyi [ʔ] (glottal stop) walaupun hurufnya tidak terlihat. Umpamanya itu adalah: *an* [ʔan] 'lama'; *kean* [kəʔan] 'very far'; *uak* [ʔoaʔ] 'jauh'; *beĩnoʔ* [bəʔiĩnoʔ] 'address as mother'.

3. Huruf *e* mewakili bunyi “pepet” (= schwa) seperti perkataan *besar* dan *emas* dalam bahasa Indonesia, sedang huruf *é* diucapkan sama seperti *bebek* (*bébék*) atau *elok* (*élok*) dalam bahasa Indonesia. Jadi perkataan Pesisir *sipet* [sipət] 'sifat' lain ucapannya dengan *pét* [pet] 'pahit'.

4. Dalam perkataan yang terdiri dari tiga suku-kata, maka huruf *e* memainkan peranan yang khas. Cuma huruf *e* yang muncul pada suku-kata pertama: *benatang* 'binatang'; *de'éra* 'daerah'.

KATA SAMBUTAN

Serial Buku Bacaan Rejang dalam format tiga-bahasa ini memiliki manfaat yang cukup besar di bidang pendidikan anak-anak, baik bagi masyarakat Rejang sendiri maupun bagi para pembaca lainnya. Dari sudut pandang anak-anak yang masih duduk di tingkat sekolah dasar dan bahkan taman kanak-kanak, misalnya, masalah kebahasaan yang paling mendasar adalah tersedianya bahan bacaan dalam berbagai *genre* yang disajikan dengan huruf-huruf Latin yang dikemas dalam bentuk buku, sebagai upaya pemberian pemahaman terhadap banyak hal dan pembentukan kecerdasan emosional.

Bahan bacaan ini menjadi sangat penting apabila huruf-huruf Latin itu menunjukkan bahasa yang dikenal oleh pembaca, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di Lubuk Linggau dan Bengkulu. Lebih penting lagi bagi calon pembaca tadi, apabila huruf-huruf yang misterius itu merupakan bahasa yang belum ia ketahui, seperti bahasa Indonesia dari daerah Rejang Rawas, Kabupaten Musi-Rawas. Masalah inilah yang seringkali luput dari perhatian para pembuat dan pembaru kurikulum.

Sebagai muatan lokal, *Serial Buku Bacaan Rejang* dalam format tiga-bahasa ini menjadi sangat berarti dalam rangka memberikan motivasi kepada anak-anak daerah Rejang untuk belajar membaca. Selain itu, buku ini juga mengandung nilai pendidikan yang sangat strategis karena dengan membaca buku ini anak-anak dapat sekaligus belajar bahasa nasionalnya, yaitu bahasa Indonesia dan sekaligus bahasa Inggris dengan baik karena ditulis langsung oleh penutur aslinya.

KA-GA-NGA



Huruf Hidup Dengan KA

